BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Misalnya, pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.[1]

Berdasarkan masalah ini, maka berbagai pihak mempertanyakan apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan kita. Dari berbagai pengamatan dan

[1] Ricky Ekaputra Foeh, "MPMBS", http://pakguruonline.pendidikan.net/mpmbs1.html, akses: 07/04/2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis, sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata.[2]

Faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education function* atau input-output analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila input seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, dan perbaikan sarana serta prasarana pendidikan lainnya, dipenuhi, maka mutu pendidikan (output) secara otomatis akan terjadi.

Dalam kenyataan, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi. Mengapa? Karena selama ini dalam menerapkan pendekatan *educational production function* terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan.

Faktor kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai

[2] Akbariz Rahmad, "Rendahnya Mutu Pendidikan Kita", http://akbarizrahmads.blogspot.com/2010/03/rendahnya-kualitas-pendidikan-di.html? , akses: 07/04/2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kondisi sekolah setempat. Sekolah lebih merupakan subordinasi birokrasi di atasnya sehingga mereka kehilangan kemandirian, keluwesan, motivasi, kreativitas/inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Faktor ketiga, peran serta warga sekolah khususnya guru dan peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada guru. Dikenalkan pembaruan apapun jika guru tidak berubah, maka tidak akan terjadi perubahan di sekolah tersebut. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya sebatas pada dukungan dana, sedang dukungan-dukungan lain seperti pemikiran, moral dan barang/jasa kurang diperhatikan. Akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat juga lemah. Sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggung jawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua siswa, sebagai salah satu unsur utama yang berkepentingan dengan pendidikan (stakeholder).

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut diatas, tentu saja perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan, salah satunya adalah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan, yaitu dari manajemen peningkatan mutu berbasis pusat menuju manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dsb.) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.[3]

Salah satu wujud aktualisasi pelaksanaan MPMBS adalah dibentuknya suatu badan yang mengganti keberadaan Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) yakni Komite Sekolah melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor : 044/U/2002 tanggal 2 April 2002. Penggantian nama BP3 menjadi Komite Sekolah didasarkan atas perlunya keterlibatan masyarakat secara penuh dalam meningkatkan mutu pendidikan.[4]

Berdasarkan keputusan Mendiknas tersebut, Komite Sekolah merupakan sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di aturan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah. Untuk penamaan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masin-masing satuan pendidikan, seperti Komite Sekolah, majlis

[3]Ibrahim Bafadal, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet.II, hlm. 86.
[4]Suparlan, Membangun Sekolah Efektif, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), cet.I,hlm. 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah, majlis sekolah, komite TK, atau nama-nama lain yang disepakati bersama.

Adapun tujuan dibentuknya Komite Sekolah yaitu (1) mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan; (2) meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; (3) menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.[5]

Hal ini berarti peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam peningkatan mutu pendidikan, bukan hanya sekadar memberikan bantuan berwujud material saja, namun juga diperlukan bantuan yang berupa pemikiran, ide, dan gagasan-gagasan inovatif demi kemajuan suatu sekolah.

Pelibatan masyarakat dalam pendidikan ini dirasa sangat diperlukan, dan sekarang diharapkan tidak hanya dalam bentuk konsep dan wacana, tetapi lebih pada action di lapangan. Selama ini dalam realitasnya pelibatan masyarakat dalam pendidikan lebih pada tataran konsep, wacana, atau slogan. Masih jauh dari apa yang diharapkan.[6]

---

[5] *Ibid*

[6] Nana Syaodih Sukmadinata dkk. Pengendalian mutu pendidikan sekolah menengah (konsep, Prinsip, dan instrument), (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), Ce.II, hlm.7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar dari berbagai pengalaman dan juga kenyataan-kenyataan di lapangan, ternyata mengimplementasikan konsep Komite Sekolah tidak mudah. Kesulitannya bukan bersumber pada tataran konsep yang kurang jelas, melainkan lebih-lebih oleh karena budaya berorganisasi di kalangan masyarakat belum berkembang, apalagi organisasi untuk mengurus lembaga pendidikan yang bersifat non profit ini. Sebagai tindak lanjut Surat Keputusan Mendiknas tentang Komite Sekolah itu telah dilakukan kegiatan sosialisasi maupun penyusunan berbagai pedoman operasional pelaksanaannya. Akan tetapi pada kenyataannya, organisasi semacam itu, yang benar-benar berhasil mampu melakukan peran dan fungsinya secara baik, jumlahnya amat kecil. Sudah menjadi sesuatu yang lazim, bahwa lembaga atau badan yang dibentuk oleh atau atas anjuran pemerintah pada kenyataannya hanya berjalan sebatas tataran formal belaka.[7]

Untuk dapat melaksanakan peran dan fungsinya, Komite Sekolah harus menyusun program kerja atau sebuah perencanaan program atau dalam hal ini Komite Sekolah membutuhkan pengelolaan yang baik agar dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Pengelolaan Komite Sekolah merupakan suatu cara untuk mengatur sebuah program, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam rangka memaksimalkan peran dan fungsi Komite Sekolah agar tujuan dibentuknya Komite Sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

[7] Sri Renani Pantjastuti dkk., Komite Sekolah: Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), cet. I, hlm. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat berbagai kenyataan di atas bahwa tidak sedikit Komite Sekolah yang belum dapat melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, maka dalam hal ini peneliti akan meneliti sebuah lembaga yang memiliki Komite Sekolah yang turut berpartisipasi dalam mewujudkan standar pengelolaan sekolah sebagai badan mandiri.

Salah satu contoh lembaga pendidikan yang telah mampu membentuk dan menjalankan peran serta fungsi Komite Sekolah adalah SMA Islam Kartika Surabaya yang terletak di jalan Kalianak Timur Gang Lebar Surabaya.

Komite Sekolah di SMA Islam Kartika Surabaya berpartisipasi aktif dalam mewujudkan standar pengelolaan di lembaga ini. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan Komite Sekolah di setiap pelaksanaan program kerja sekolah. Komite Sekolah selalu memberikan dukungan pemikiran berkenaan dengan rencana pencapaian standar pengelolaan. Komite Sekolah di SMA Islam Kartika Surabaya telah dapat melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, karena Komite Sekolah di Lembaga ini dalam pembentukannya telah melalui proses dengan menggunakan prinsip Transparan, Akuntabel dan Demokratis. Selain itu Komite Sekolah mempunyai program kerja yang jelas untuk membantu dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Islam Kartika Surabaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa masih adanya Komite Sekolah di beberapa lembaga yang belum mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, tetapi mengapa Komite Sekolah di SMA Islam Kartika Surabaya telah mampu melaksanakan peran dan fungsinya sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang sejauhmana partisipasi komite sekolah dalam mewujudkan standar pengelolaan sekolah. Dalam hal ini peneliti mengambil judul "Peran Komite Sekolah dalam Partisipasi Standar Pengelolaan Sekolah Menengah Atas Islam Kartika Surabaya".

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah dan penegasan istilah seperti yang dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keadaan Komite Sekolah di SMA Islam Kartika Surabaya?
2. Bagaimana upaya komite sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan Sekolah Menengah Atas Islam Kartika Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah disusun di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keadaan Komite Sekolah di SMA Islam Kartika Surabaya.
2. Untuk mengetahui upaya komite sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan Sekolah Menengah Atas Islam Kartika Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya wacana keilmuan khususnya kajian pendidikan dalam bidang Kependidikan Islam (KI) dan juga menambah bahan pustaka bagi Fakultas Tarbiyah.
2. Secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan bahan koreksi bagi Komite Sekolah dalam usahanya meningkatkan mutu pendidikan di SMA Islam Kartika Surabaya. Apakah sudah maksimal, atau harus masih perlu peningkatan lagi. Selain itu Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga-lembaga lain, agar lebih mengoptimalkan peran Komite Sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikannya.

E. Definisi Konseptual

Penelitian yang akan diangkat mengenai peran Komite Sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan Sekolah masih tergolong sedikit diangkat di fakultas tarbiyah, khususnya di jurusan Kependidikan Islam. Sedangkan Skripsi yang akan peneliti tulis membahas tentang standar pengelolaan Sekolah agar dapat tercapai yaitu membantu Satuan Pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

1. Komite Sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaparan mengenai Komite Sekolah dijelaskan dalam Lampiran II Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 044/U/2002 Tanggal 2 April 2002, sebagai berikut.[8]

a) Pengertian, nama, dan ruang lingkup

b) Komite Sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peranserta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah;

c) Nama badan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing satuan pendidikan, seperti Komite Sekolah, Komite Pendidikan, Komite Pendidikan Luar Sekolah, Dewan sekolah, Majelis Sekolah, Majelis Madrasah, Komite TK, atau nama lain yang disepakati.

d) Bp3, Komite Sekolah dan/atau majelis sekolah yang sudah ada dapat memperluas fungsi, peran, dan keanggotaan sesuai dengan acuan ini.

Pengelolaan Komite Sekolah merupakan suatu cara untuk mengatur sebuah organisasi, mulai dari perencanaan program kerja, pengorganisasian, pelaksanaan program kerja, dan evaluasi program kerja, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam rangka memaksimalkan peran dan fungsi Komite

[8] http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/docs/dok_16.pdf, Lampiran Kepmendiknas nomor: 044/U/2002,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah agar tujuan dibentuknya Komite Sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

2. Standar Pengelolaan Sekolah

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten atau kota, provinsi, atau nasioanal agar tercapai efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan.[9]

F. Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Untuk mempertajam penelitian, maka peneliti akan menetapkan fokus. Dalam menetapkan fokus ada empat alternatif yang dapat digunakan yaitu a) menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan informan; b) menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain; c) menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek; d) menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada.[10]

Pada penelitian ini akan di fokuskan pada peran Komite Sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan sekolah, serta untuk mengetahui faktor

[9] Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009, hal 5-6
[10] Sugiono, Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung, Alfabeta, 2006), hlm. 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung dan penghambat dalam peran Komite Sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan SMA Islam Kartika Surabaya.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekaan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian berdasarkan study kasus. Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.[11]

Studi kasus merupakan metode pengumpulan data secara komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologis individu, dengan tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peran Komite Sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan sekolah dan faktor pendukung dan penghambat peran Komite Sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan sekolah di SMA Islam Kartika Surabaya.

3. Metode Pengumpulan Data

[11]Rahardjo, Susilo & Gudnanto. (2011). Pemahaman Individu Teknik Non Tes. Kudus: Nora Media Enterprise, hal 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

a. Interview atau Wawancara

Metode interview atau wawancara yaitu alat pengumpul data atau informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.[12] Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana peran Komite Sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan sekolah dan faktor pendukung dan penghambat peran Komite Sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan SMA Islam Kartika Surabaya. Dalam hal ini, penulis mengadakan wawancara langsung dengan ketua Komite Sekolah, waka Komite Sekolah, Sekretaris Komite sekolah, Kepala Sekolah, dan wakasi kurikulum SMA Islam Kartika Surabaya.

b. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah metode yang metode yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang diselidiki.[13] Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan mengenai peran Komite Sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan sekolah, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan

[12] Suharsi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 202.
[13] S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), Cet.II, hlm.. 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghambat peran Komite Sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan sekolah. Pengamatan ini menurut penulis adalah suatu metode yang sangat membantu karena disamping bisa secara langsung mengetahui permasalahan secara akurat juga sangat membantu dalam memberikan suatu analisis terhadap permasalahan yang terjadi pada peran Komite Sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan sekolah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dengan mencari data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[14] Metode ini digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peran Komite Sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan sekolah dan untuk membantu menganalisis data-data primer.

d. Metode Analisis data

1) Analisis data interaksi

Analisis data yang digunakan adalah model analisis data interaksi, dalam hal ini komponen data dilakukan bersamaan dengan proses

[14] Ibid., hlm. 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data. Setelah data terkumpul, tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan) berinteraksi.[15]

Data yang diperoleh dari penelitian atau data colection yang masih bersifat komplek dan rumit direduksi, yaitu merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang hal-hal yang tidak perlu. Data hasil penelitian ini yang harus direduksi meliputi data hasil wawancara, dokumentsi dan observasi yang berisi tentang peran Komite Sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan sekolah di SMA Islam Kartika Surabaya yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi proram-program. Data hasil reduksi disajikan atau di display ke dalam bentuk yang mudah dipahami, biasanya penyajianan ini dalam bentuk, naratif, table, grafik, pictogram. Kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan dalam analisis interaktif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang konsisten pada saat peneliti kembali kelapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

2) Triangulasi

[15] Sugiono, op.cit., hlm. 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. [16]

Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dibedakan menjadi 4 macam yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.[17]

a) Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

b) Triangulasi dengan metode, yaitu metode pengecekan data dengan menggunakan strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c) Triangulasi dengan penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.Triangulasi dengan teori, yaitu teknik berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih

[16] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Colombus, Cio USA, 1988), hal. 330
[17] Lexy J. Moleong, Ibid, hlm.330-332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori saja. Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

e. Langkah- Langkah dalam Analisis Data

Analisa Data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema, serta dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[18] Analisa data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar.[19] Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknis analisa data kualitatif, yang digunakan untuk menganalisa data, baik data dari hasil observasi, interview, maupun dokumentasi, dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dari Sekolah Menengah Atas Kartika Surabaya guna memperoleh bentuk nyata dari informan.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang peran komite sekolah dalam partisipasi standar

[18] Hadari Nawawi,*Metode Penelitian Bidang Sosial*,(Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1987),11
[19] Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelolaan sekolah. Adapun gambaran hasil penelitian tersebut ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini teknik analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan "mentah" ditingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.[20]

Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data pada sejauh mana peran komite sekolah di Sekolah Menengah Atas Kartika Surabaya dalam partisipasi standar pengelolaan.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka

[20] S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan, bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hepotesis tersebut terbukti. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian di Sekolah Menengah Atas Kartika Surabaya, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel (hasil penelitian yang dapat diterima atau dipercaya).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang setelah penelitian berada di lapangan dan temuan dapat berupa gambaran suatu obyek yang masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[21]

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini dapat difahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu penulis susun sistematika pembahan sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian, analisa data dan langkah-langkah dalam analisa data.

BAB II landasan teori yang meliputi komite sekolah, konsep dasar pengelolaan, konsep dasar komite sekolah, pengelolaan komite sekolah, standar pengelolaan sekolah, faktor yang mempengaruhi pengelolaan sekolah, konsep pengelolaan sekolah.

BAB III Hasil Penelitian, data umum SMA Islam Kartika Surabaya, profil sekolah, visi, misi, dan tujuan berdirinya sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, keadaan komite sekolah, keadaan sarana dan prasarana, temuan data penelitian, peran komite sekolah dalam partisipasi standar pengelolaan SMA

[21]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) , hal. 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Kartika Surabaya, faktor pendukung dan penghambat standar pengelolaan sekolah.

BAB IV Analisis peran komite sekolah dalam partisipasi pengelolaan SMA Islam Kartika Surabaya meliputi analisis tentang peran komite sekolah dalam partisipasi pengelolaan SMA Islam Kartika Surabaya, analisis tentang faktor pendukung dan penghambat peran Komite Sekolah dalam partisipasi pengelolaan SMA Islam Kartika Surabaya

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id